
RELATIONSHIP OF THE RELIGIOUSITY LEVEL WITH THE QUALITY OF SOCIAL INTERACTION AND IMPLICATIONS IN THE DEVELOPMENT OF IMPLEMENTATION PROGRAMS GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES

Afsetubest Afroe¹, Mudjiran²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: afsetubesaafroe@gmail.com

Abstract: This research is a correlational research. This research aims to find out whether there is a relationship of religiosity with social interaction of peers in SMn 1 Airpura. Testing the hypothesis in this study using statistical analysis using SPSS 16.0. The population in this study were students at 1Airpura High School consisting of 625 people using a stratified random sampling with a total of 244 people. The results of this study are (1) The level of religiosity of Airpura 1 N High School students is in the medium category. Hereby shows that the students of SMA N 1 Airpura are quite good in their level of religiosity, (2) The social interaction of students of SMA N 1 Airpura is in the medium category. This shows that students of SMA N 1 Airpura have good social interactions in their daily lives and also during their time at school, (3) There is a significant positive relationship between the significant level of religiosity and social interaction at SMA N 1 Airpura. This means that the higher the level of religiosity, there is a tendency for higher social interaction carried out by Airpura N 1 High School students. Conversely, the lower the level of religiosity there is a tendency for the lower social interactions undertaken by Airpura 1 N High School students.

Keywords: *Level of Religiosity, social interaction of peers*

How to Cite: Afsetubest Afroe, Mudjiran. 2019. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kualitas Interaksi Sosial Teman sebaya, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/00154kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi anak untuk belajar. Tingkah laku manusia akan terbentuk dengan baik melalui proses belajar. Herman Nirwana, dkk (2004) mengemukakan perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami. Selain itu menurut Prayitno & Erman Amti (2008) belajar adalah jika siswa mampu menguasai materi pembelajaran berkisar antara 90-100% yang meliputi unsur-unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari dunia remaja. Menurut Netrawati, Khairani & Karneli Yeni (2018) masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Sedangkan menurut Sihotang, Yusuf, & Daharnis (2016) Remaja adalah usia individu yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara fisik dan psikologi.

Di sekolah anak bertemu dengan teman-temannya, bermain dengan teman-temannya, belajar bersama, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Tidak hanya di sekolah, di rumah anak juga bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya tidak terlepas dari kehidupan seorang remaja, terlebih lagi pada usia ketika anak memasuki Sekolah Menengah. Saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebayanya meningkat dan kedekatan hubungan dengan orang tuanya justru menurun. Menurut Hurlock (dalam Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said, 2012) remaja adalah

berada pada periode peralihan, dimana ia harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari sikap baru untuk menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkan.

Kebutuhan remaja akan sosial sangat menonjol. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan yang dikenal dari lingkungan luar sekolah. Hal itu dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi menuju dewasa. Menurut Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said (2012) Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Selanjutnya menurut Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano dan Nurfarhanah (2012) kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah.

Menurut Widia Sartika, Azrul Said & Indra Ibrahim (2013) interaksi sosial adalah hubungan antaran individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Kemudian interaksi dengan teman sebaya seringkali berfungsi positif bagi remaja, namun beberapa penelitian menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya juga mendatangkan aspek negatif dengan cara mengenalkan nilai-nilai negatif tersebut. Selanjutnya menurut firman, FaullaDesri Melka, Riska Ahmad, Firman, Yarmis Syukur, Indah Sukmawati & Puji Gusri Handayani (2017) penerimaan teman sebaya merupakan penilaian tentang diterima atau dipilihnya individu menjadi anggota dalam suatu kelompok tertentu Bagi remaja dan pemuda, interaksi dengan agama adalah aset eksternal yang mendukung, memberdayakan, dan membimbing pengembangan diri yang konstruktif. Kehadiran agama yang membimbing remaja dalam pengembangan dirinya sangat dibutuhkan karena masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa

Salah satu penyebab individu mudah terombang-ambing dalam kebimbangan, keragu-raguan dan kehilangan makna hidup dunia spiritual yang mulai ditinggalkan begitupun dengan remaja. Hal ini tentunya merupakan salah satu sumber spiritualitas dapat memunculkan ketenangan dalam diri individu. Religiusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun juga pada keseluruhan aspek kehidupan manusia. Banyak halangan dan rintangan terlebih lagi pada masa kini pergaulan anak muda sudah banyak yang menyimpang dan cenderung kepada kemaksiatan. Oleh karena itu memilih teman sebaya yang baik adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh. Islam mengajarkan agar kita tidak salah dalam memilih teman. Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda yang artinya: Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman" (HR Abu Dâwud no. 4833 dan at-Tirmidzi no. 2378). Arti dari hadis tersebut menjelaskan bahwa teman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi baik dan buruknya agama seseorang. Berteman dengan orang yang shalih akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, akhlak yang utama, dan amal yang shalih. Adapun berteman dengan orang yang buruk akan mencegahnya dari hal itu semua. Baik dan buruknya seseorang mencerminkan perilaku keberagamaan seseorang. Perilaku keberagamaan seseorang merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama. (Safaria, 2005).

Adapun fenomena yang didapatkan di SMA N 1 Airpura, yang dilakukan pada hari senin tanggal 18 Februari 2019, terhadap 10 orang siswa, didapatkan data bahwa 3 orang siswa menyatakan bahwa jarang mengikuti sholat berjemaah di Masjid sekolah yang seharusnya diwajibkan diikuti oleh seluruh siswa. Kemudian 2 orang siswa menyatakan bahwa mereka cenderung kurang dapat memahami mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, dan sempat mereka menanyakan mengenai tentang Tuhan. Selanjutnya 2 orang siswa memberikan keterangan bahwa dia kurang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama seperti tata cara sholat yang benar dan makna dari sholat itu sendiri. Namun, 3 orang siswa menyatakan bahwa mereka rajin melakukan pengamalan religius mereka seperti bersedekah dan dengan bersedekah tersebut adanya keyakinan dalam dirinya bahwa risiko dan segala urusan yang akan dilakukan dapat dipermudah.

Selanjutnya fenomena yang penulis dapatkan terkait interaksi sosial teman sebaya di SMA N 1 Airpura pada hari senin tanggal 18 Februari 2019 bahwasanya dari 10 orang siswa yang diwawancarai menyatakan 2 orang siswa memberikan data bahwa dia cenderung kurang berkontribusi pada saat mengerjakan tugas kelompok, selanjutnya 3 orang siswa memberikan keterangan bahwa dia cenderung

jarang memberikan solusi pada saat ada masalah dalam kelompok, selanjutnya 2 orang siswa memberikan keterangan bahwa dia sering becanda dan tidak serius pada saat mengerjakan tugas bersama, selanjutnya 3 orang siswa memberikan keterangan bahwa dia cenderung sering mengajak dan memberikan pemahaman yang positif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena di atas ditemukan berbagai permasalahan mengenai tingkat religiusitas pada remaja dan berbagai bentuk permasalahan terkait pergaulan teman sebaya pada remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kualitas Interaksi Sosial Teman Sebaya di SMA N 1 Air Pura dan Implikasinya dalam Penyusunan Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan tingkat religiusitas (X) dan interaksi sosial teman sebaya (Y), serta mencari hubungan tingkat religiusitas dengan interaksi sosial teman sebaya. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Airpura yang berjumlah 625 orang siswa dengan sampel sebanyak 144 orang siswa yang dipilih dengan *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket tingkat religiusitas dan interaksi sosial. Angket yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for windows 16.0.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan tingkat religiusitas, (2) mendeskripsikan kualitas interaksi sosial teman sebaya dan (3) menguji hubungan antara tingkat religiusitas dengan kualitas interaksi sosial teman sebaya.

1. Tingkat Religiusitas

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Tingkat Religiusitas per Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Aspek keyakinan atau aqidah	12	60	36	8	37	60	54.67	4.90
Aspek peribadatan (praktek agama)	12	60	36	8	33	60	51.13	5.67
Aspek pengamalan	17	85	51	11,33	33	60	50.41	5.78

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa dari per aspek, rerata tingkat religiusitas lebih tinggi dari pada rerata empirisnya. Pada aspek keyakinan atau aqidah, rerata hipotetiknya lebih rendah dari pada rerata empirisnya yaitu $36 < 54.67$, hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki keyakinan atau aqidah rendah dari pada populasi pada umumnya. Pada aspek peribadatan (praktek agama) rerata hipotetiknya rendah daripada rerata empirisnya yaitu $36 < 51.13$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini peribadatan (praktek agama) kurang daripada populasi pada umumnya. Pada aspek pengamalan rerata hipotetiknya cenderung tinggi daripada rerata empirisnya yaitu $51 < 50.41$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki pengamalan cenderung tinggi daripada populasi pada umumnya.

Pada aspek pertama yaitu keyakinan atau aqidah yang ditetapkan sendiri, terdapat 82 orang yang secara umum skor subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura memiliki keyakinan atau aqidah yang mereka tetapkan sendiri belum terlalu baik. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso 2011) keyakinan atau aqidah yaitu merujuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Aspek kedua yaitu peribadatan (praktek agama) terdapat 87 orang yang secara umum skor subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura belum terlalu baik

dalam hal melaksanakan peribadatan (praktek agama) pada dirinya sendiri. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso 2011) peribadatan (praktek agama) yaitu merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.

Pada aspek ketiga yaitu Pengamalan terdapat 78 orang yang secara umum skor subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura dapat mengamalkan dengan baik. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso 2011) pengamalan yaitu merujuk pada seberapa tingkat Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

2. Interaksi Sosial Teman Sebaya

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian Interaksi Sosial per Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Keterbukaan individu dalam kelompok	17	85	51	11,33	31	60	49.29	5.86
Kerjasama individu dalam kelompok	14	70	42	9,33	32	70	57.70	7.55
Frekuensi hubungan individu dalam kelompok	10	50	30	6,67	23	50	39.56	5.60

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari per aspek, rerata hipotetik regulasi diri lebih rendah dari pada rerata empirisnya. Pada aspek keterbukaan individu dalam kelompok, rerata hipotetiknya cenderung tinggi dari pada rerata empirisnya yaitu $51 < 49.29$, hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki Keterbukaan individu dalam kelompok cenderung tinggi dari pada populasi pada umumnya. Pada aspek Kerjasama individu dalam kelompok rerata hipotetiknya cenderung rendah daripada rerata empirisnya yaitu $42 < 57.70$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki kerjasama individu dalam kelompok cenderung rendah daripada populasi pada umumnya. Pada aspek frekuensi hubungan individu dalam kelompok rerata hipotetiknya cenderung rendah daripada rerata empirisnya yaitu Frekuensi hubungan individu dalam kelompok Frekuensi hubungan individu dalam kelompok $30 < 39.56$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki Frekuensi hubungan individu dalam kelompok cenderung rendah daripada populasi pada umumnya.

Menurut Charlesworth dan Hartup (Dagun, 2002) yang menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan antara individu yang memiliki persamaan usia, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial serta didalamnya terdapat ketertarikan, perhatian dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada aspek pertama yaitu keterbukaan individu dalam kelompok, terdapat 114 orang yang secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura memiliki keterbukaan individu dalam kelompok yang baik. Menurut Partowisastro (Ahmad, 2009) keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya serta menganggap bahwa teman sebaya lebih dapat memahami keinginannya dan belajar mengambil keputusan sendiri.

Pada aspek kedua yaitu Kerjasama individu dalam kelompok, terdapat 97 orang yang secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura memiliki Kerjasama individu dalam kelompok yang belum cukup baik. Menurut Partowisastro (Ahmad, 2009) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

Pada aspek ketiga yaitu Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, terdapat 81 orang yang

secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura memiliki frekuensi hubungan individu dalam kelompok yang tinggi. Menurut Partowisastro (Ahmad, 2009) frekuensi hubungan individu dalam kelompok yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat serta mempunyai lebih kesempatan untuk berbicara dengan bahasa dan dengan persoalan mereka sendiri kepada teman sebayanya.

3. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Interaksi Teman Sebaya

Tabel 3. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Tingkat Religiusitas dan Interaksi Sosial

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Tingkat Religiusitas	41	205	123	27,33	123.00	204.00	177.87	15.66053
Interaksi Sosial	41	205	123	27,33	114.00	204.00	167.79	18.15658

Berdasarkan tabel 3, ditemukan bahwa rata-rata hipotetik tingkat religiusitas dari subjek penelitian adalah 123 dan rata-rata empiris subjek adalah 177.87. Data di atas menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata hipotetik subjek penelitian cenderung rendah dari pada rata-rata empiris penelitian. Artinya tingkat religiusitas subjek dalam penelitian cenderung rendah daripada populasi umumnya. Sedangkan rata-rata hipotetik interaksi sosial dari subjek penelitian adalah 123 sedangkan rata-rata empirisnya adalah 167.79. Data di atas menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata hipotetik subjek penelitian cenderung rendah dari pada rata-rata empiris penelitian. Artinya interaksi sosial subjek dalam penelitian cenderung rendah dari pada populasi umumnya.

Terdapat hubungan positif signifikan antara signifikan tingkat religiusitas dan interaksi sosial di SMA N 1 Airpura. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka ada kecenderungan semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Airpura. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka ada kecenderungan semakin rendah interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Airpura. Adapun koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian menandakan hipotesis diterima dengan kekuatan korelasi berada pada taraf kuat. Artinya semakin tinggi penilaian terhadap tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi interaksi sosial pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah penilaian terhadap tingkat religiusitas maka akan semakin rendah interaksi sosial pada siswa. Hasil analisis koefisien korelasi antara variabel tingkat religiusitas dan interaksi sosial menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil korelasi ini didapatkan dari hasil aspek-aspek tingkat religiusitas dan interaksi sosial.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan tingkat religiusitas dan interaksi sosial, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas siswa SMA N 1 Airpura berada pada kategori sedang. Dengan ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura cukup baik tingkat religiusitasnya.
2. Interaksi sosial siswa SMA N 1 Airpura berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Airpura sudah baik interaksi sosialnya dalam keseharian dan juga pada saat waktu di sekolah.
3. Terdapat hubungan positif signifikan antara signifikan tingkat religiusitas dan interaksi sosial di SMA N 1 Airpura. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka ada kecenderungan semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Airpura. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka ada kecenderungan semakin rendah interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Airpura.

References

- Ancok, D & Fuad N.S. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Abu. (2009). *Pelajaran Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Dagun Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faulla Desri Melka, Riska Ahmad, Firman, Yarmis Syukur, Indah Sukmawati & Puji Gusri Handayani .2017. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta

-
- Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Neo Konselor*.
- Herman Nirwana, dkk. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP.
- Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano dan Nurfarhanah . 2012. “Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar”. *Jurnal Konselor*. Volume 1. Nomor 1.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). “Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional”. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Volume 2. Nomor 1.
- Safaria Triantoro. 2011. *Peran Religious Coping Sebagai Moderator Dari Job Insecurity Terhadap Stres Kerja Pada Staf Akademik*. Yogyakarta: Humanitas Jurnal Psikologi Indonesia Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Jurnal Konselor*. Volume 2. Nomor 4.
- Prayitno & Erman Amti. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widia Sartika, Azrul Said & Indra Ibrahim . 2013. “Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah”. *Jurnal Konselor*. Volume 2. Nomor 1.
- Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said. 2012. “Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Konselor*. Volume 1. Nomor 1.